



KAJIAN MATERI PAI DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI

Sunardin¹, Faridi², Ismail³

¹Sunardin, STAI Al-Hikmah Jakarta

²Faridi Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia,

³Ismail _Institut studi Islam Muhammadiyah pacitan.

sunardin1985@gmail.com¹, faridi_umm@umm.ac.id², ismailhand316@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02-04-2024

Disetujui: 30-04-2024

Kata Kunci:

Kajian Materi

PAI

Pendekatan Psikologi

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan Agama Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Sehingga pendidikan Agama Islam harus diarahkan pada kebutuhan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan diperlukan suatu desain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru. Tujuan: Pendidikan Islam ingin menciptakan manusia yang memiliki kepribadian baik secara lahir dan batin, memiliki rasa persaudaraan yang besar, karena zaman sekarang sudah banyak umat Islam yang salah faham dalam memahami kajian agama Islam. Pendekatan psikologi dalam pendidikan Islam pada akhirnya menjadi sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Metode: Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian menggunakan metode riset kepustakaan (library research) dengan menggunakan tahapan penelitian analisis deskriptif dan analisis isi. Pengumpulan data yang dilakukan melalui hasil mengidentifikasi buku, artikel jurnal, dan website maupun sumber lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil: Penelitian ini yaitu menjelaskan pendekatan psikologi dalam pendidikan Islam guna mengetahui tingkat keimanan yang dihayati, dipahami dan diamalkan oleh seseorang. Kesimpulan: Pendidikan Islam berkeinginan untuk melahirkan manusia yang memiliki pribadi baik secara lahir dan batin, memiliki rasa persaudaraan yang besar, karena zaman sekarang banyak ditemukan umat Islam yang salah faham dalam memahami kajian agama Islam. Pendekatan Psikologi dalam pendidikan Islam pada akhirnya menjadi sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Abstrac: *Islamic religious education is now faced with the challenges of modern human life. So that Islamic religious education should be directed to the needs of modern society. In the face of change a new paradigm design is needed in the face of new demands. Goal: Islamic education wants to create a human who has a personality both inborn and inner, have a great sense of brotherhood, because in the present time many Muslims have misunderstood in understanding the study of Islam religion. Psychology approaches in Islamic education eventually become an inseparable unity. Method: research carried out which is research using the method of library research (library research) by using the research stage descriptive analysis and content analysis. Data collection carried out through the results of identifying the book, Journal articles, and website or other sources related to the research theme. Results: This study is to explain the psychological approach in Islamic education to determine the level of faith that is lived, understood and practiced by a person. Conclusion: Islamic education wants to give birth to humans who have a person both outwardly and mentally, have a great sense of brotherhood, because nowadays many Muslims are found who misunderstand the study of Islam. The approach of Psychology in Islamic education ultimately becomes an inseparable unity.*

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Sehingga pendidikan Agama Islam harus diarahkan pada kebutuhan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan diperlukan suatu desain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru.

Menurut Thomas Khun¹, apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan. Karena itu, pendidikan Agama Islam perlu didesain untuk menjawab tantangan

¹Firman Mansir, *Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Pendidikan Islam, Psikis : Jurnal Psikologi Islami* Vol. 4 No. 1 Juni 2018: 61-73

perubahan zaman tersebut, baik pada sisi konsepnya, paradigmanya, pendekatannya serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nasib manusia sebagai individu, umat, maupun bangsa. Pengakuan akan kekuatan luar biasa yang dimilikinya menjadi landasan utama dalam mengembangkan pemikiran tentang pendidikan agama Islam yang berkualitas. Dalam konteks ini, penggalakan perkembangan pemikiran tentang pendidikan agama Islam menjadi sangat penting agar pendidikan ini mampu memainkan peran dan fungsi secara optimal dalam membangun manusia berkualitas. Melalui pendidikan agama Islam yang berkualitas, individu tidak hanya didorong untuk memperoleh pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti toleransi, keadilan, dan kebersamaan.

Dengan terus mendorong perkembangan pemikiran tentang pendidikan agama Islam, harapan keluarga, umat, dan bangsa dalam menciptakan generasi yang berkualitas dapat terwujud. Pendidikan agama Islam yang berkualitas dapat menjadi pondasi yang kokoh dalam membangun karakter dan moralitas yang kuat pada individu, serta memperkuat keberagaman dan persatuan dalam masyarakat. Selain itu, melalui pendidikan agama Islam yang berkualitas, individu diberi bekal untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dengan penuh keyakinan dan integritas. Oleh karena itu, penggalakan perkembangan pemikiran tentang pendidikan agama Islam merupakan langkah penting dalam memastikan peran dan kontribusinya yang signifikan dalam membangun manusia yang bermartabat, berkepribadian mulia, dan

berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan umat manusia secara keseluruhan.²

Pembangunan kualitas pendidikan Agama Islam bertujuan pada dua hal³: *Pertama* kualitas lembaga pendidikan keagamaan meliputi Madrasah, Pesantren dan perguruan tinggi keagamaan. Madrasah, pesantren dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) harus menjadi pusat keunggulan (*center of excellence*) yang memproduksi kualitas sumber daya manusia unggul, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan dan seni yang bernuansa religius dan keindonesiaan. *Kedua*, pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama di sekolah dalam rangka membangun pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa dan berbudi pekerti luhur serta dalam rangka menciptakan kehidupan beragama yang rukun, harmoni dan toleransi.

Sebagaimana⁴ dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1 bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dengan demikian pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.⁵ Masalah pendidikan memang tidak pernah selesai dibicarakan, hal ini setidaknya didasarkan pada beberapa

² Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan spiritualitas* (Malang: UMM, Press, 2008), hal. Xiii.

³ Thobroni, *Pendidikan Agama Multi Kultural.....* Hal.vi

⁴ Thobroni, *Pendidikan Agama Multi Kultural, Dari Etika Religius, Kajian Empiris, Praksis Implemetatif, Toleransi Beragama*, UMM Preess, 2023. Hal

⁵ Faridi, *Urgensi Pendidikan Inklusif: Studi Kasus pada Kegiatan B'Religi di SMA Negeri 3 Malang*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6 No. 2 Januari-Juni 2020, Hal. 123.

alasan.⁶ *Pertama*, merupakan fitrah setiap orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu, sudah menjadi taqdir-Nya pendidikan itu tidak akan pernah selesai. *Kedua*, teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman, karena ia dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada tiap tempat dan waktu. Karena adanya perubahan itu, masyarakat tidak pernah puas dengan teori pendidikan yang ada. *Ketiga*, perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap kepuasan seseorang dengan keadaan pendidikan.

Berbagai permasalahan menimpa Bangsa Indonesia seperti masih adanya konflik sosial di berbagai tempat, seringnya terjadi tindak kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan, masih banyaknya praktek korupsi, masih sering terjadi perkelahian antar pelajar, pelanggaran etika dan susila, munculnya aliran yang dianggap sesat dan cara-cara penyelesaiannya yang cenderung menggunakan kekerasan, praktek demokrasi liberal yang kebablasan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga cenderung melanggar nilai-nilai moral dan akhlakul karimah sebagai bangsa Timur dan bangsa yang religius. Berbagai permasalahan di atas, mengakibatkan citra dan daya saing bangsa masih rendah, tingkat keamanan dan kenyamanan masih memprihatinkan. Karena itu peran Pendidikan agama/ Pendidikan Agama Islam penting di kaji lebih dalam dengan berbagai pendekatan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Dalam konteks ini, pendekatan psikologi dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana proses pembelajaran agama Islam dapat memengaruhi perkembangan psikologis individu⁷.

Menurut Piaget, dalam tahap perkembangan kognitif anak, mereka cenderung memahami konsep agama secara konkret dan terbatas. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak dalam proses pembelajaran PAI⁸,

Pendidikan pada dasarnya memiliki peran penting untuk memajukan bangsa, maka dari itu guru sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap ataupun perilaku yang diperankan oleh siswa. Sejalan dengan Abdul Aziz menjelaskan tentang pendidikan adalah proses pembentukan sikap dan tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok menuju pendewasaan mereka, melalui pengajaran dan latihan serta mengarahkan mereka agar mendapatkan pengetahuan dan pengertian.⁹

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1 bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dengan demikian pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendapat lain mengemukakan tentang Pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar dididik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak dan berbicara serta percaya kepada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.¹⁰

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam kurikulum setiap

⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hal. 3.

⁷ Syaiful Anwar, *Desain pendidikan Agama Islam,*, 2014 hal.3

⁸ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam, Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran, Di Sekolah*, Pustaka Nasional, CV, Idea Sejahtera, 2014 hal.5

⁹ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), hal. 1.

¹⁰ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, h. 5

sekolah. Sebagai mata pelajaran yang diajarkan di berbagai tingkatan, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki karakter yang mulia, baik dari segi lahiriah maupun batiniah. Melalui pembelajaran agama Islam, siswa tidak hanya diajarkan tentang ritual dan ibadah, tetapi juga diberi pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika Islam. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi, menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kasih sayang dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan agama Islam bukan hanya tentang pencapaian akademis, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang kuat dan kedewasaan spiritual.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga menekankan pentingnya pengabdian dan ketaatan kepada Allah SWT. Siswa diajarkan untuk menghayati ajaran agama Islam dalam setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil, serta mengabdikan segala amal perbuatan mereka untuk mencari keridhoan Allah SWT. Melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap rendah hati, kesabaran, dan ketekunan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan wawasan keagamaan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam mengarungi kehidupan dengan penuh keberkahan dan kebermaknaan, baik di dunia maupun di akhirat.¹¹

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Karena itu materi pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik memiliki standar kompetensi yang sama bagi seluruh peserta didik di Indonesia. Dengan demikian, merupakan hal yang logis dan seterusnya apabila pendidikan agama Islam juga mendapat perlakuan sama.

Perlu adanya upaya yang urgen untuk melakukan rekonstruksi pendidikan Islam, dan yang mesti dilakukan pertama kali adalah pandangan dunia Islam atau bagaimana epistemologi Islam yang berdasarkan pada alquran dan al-Hadis ditambah dengan memahami perkembangan dunia kontemporer. Walaupun disatu sisi pembangunan epistemologi Islam tidak mungkin disandarkan pada disiplin-disiplin ilmu yang ada, akan tetapi perlu mengembangkan paradigma-paradigma baru dimana peradaban Islam yang meliputi sains, teknologi, politik, ekonomi, psikologi dan sebagainya dapat dipelajari dan dikembangkan dalam hubungannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan realitas kontemporer¹².

Pendekatan psikologi dalam konteks pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam memahami serta melihat secara komprehensif aspek-aspek yang terkandung dalam pendidikan Islam. Dengan mengadopsi pendekatan psikologi, pendidikan Islam dapat dipahami lebih dalam dalam konteks pengembangan individu secara holistik, baik dari segi spiritual, intelektual, maupun emosional. Psikologi memberikan landasan teoritis dan metodologis yang memungkinkan

¹¹ H.M.Arifin, "Ilmu Pendidikan Islam", dalam <http://wonk.education.network.blogspot.com/pendidikan-agama-islam>. (download : 14.30 wib, 22 Februari 2018).

¹² Ancok, D., & Suroso, F. N. (2004). *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

para pendidik untuk mengkaji dan memahami proses pembelajaran serta perkembangan psikologis siswa dalam konteks ajaran Islam. Dengan demikian, pendekatan psikologi dalam pendidikan Islam membantu dalam mewujudkan epistemologi yang komprehensif, yang memungkinkan pengetahuan dan pemahaman tentang Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Adopsi pendekatan psikologi dalam pendidikan Islam juga memungkinkan para pendidik untuk merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan psikologis siswa. Dengan memahami karakteristik psikologis siswa, pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis mereka, serta memperhatikan kebutuhan individual siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan psikologi dalam pendidikan Islam juga membantu dalam merancang program bimbingan dan konseling yang efektif untuk membantu siswa mengatasi berbagai tantangan psikologis yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan psikologi memberikan kontribusi yang besar dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan tuntutan zaman, serta memungkinkan terbentuknya individu yang berkualitas dan berintegritas dalam masyarakat.

Dengan mengintegrasikan pendekatan psikologi dalam pembelajaran PAI, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai aspek psikologis individu, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berdampak dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam.

Dengan demikian, pendekatan psikologi dalam pembelajaran PAI tidak hanya

memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai proses pembelajaran, tetapi juga membantu dalam membentuk individu yang lebih baik secara psikologis, moral, dan spiritual. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis dalam pembahasan ini lebih fokus membahas Kajian PAI dengan pendekatan Psikologi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan,¹³ Oleh karena itu, yang dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data baik itu data primer maupun data sekunder dengan langkah konkret sebagai berikut: membaca serta menelaah secara mendalam data primer seperti buku yang merupakan hasil penelitian, Jurnal, tesis maupun disertasi yang terkait dengan psikologi dan pendidikan Islam. Sementara itu, untuk data sekunder, penulis membaca dan menelaah buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini, kemudian selanjutnya dianalisis dalam perspektif pendidikan Islam dengan pendekatan Psikologi.

Metode pengumpulan data dengan menelaah berbagai buku, artikel, jurnal yang didalamnya mengkaji psikologi serta jurnal terkait pendidikan Islam. Setelah data itu terkumpul kemudian dilakukan sebuah pemilahan antara buku, jurnal dan artikel yang membahas tentang psikologi dan pendidikan Islam. Selanjutnya dianalisis secara deduktif dan induktif¹⁴. Metode deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran tentang psikologi Islam sebagai kajian keislaman secara detail. Sementara metode induktif digunakan dalam rangka memperoleh dan

¹³ Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasen. Hal.61

¹⁴ Abdullah, T., & Rusli, K. (1989). *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal.63

mengungkapkan gambaran mengenai pendidikan Islam secara utuh.

Analisis data merupakan cara untuk mengolah data yang diperoleh selama penelitian dilakukan hingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Setelah data psikologi Islam terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif-analitik. Deskriptif adalah metode yang menggunakan pencarian fakta yang diinterpretasikan dengan tepat. Sedangkan analisis adalah menguraikan sesuatu secara cermat dan terarah. Data yang dianalisis kemudian dipaparkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan penelitian ini¹⁵.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Psikologi

Psikologi merupakan ilmu terapan yang mempelajari perilaku manusia dan fungsi mental ilmiah. Psikologi mencoba untuk mempelajari peran fungsi mental dalam perilaku individu dan kelompok, serta belajar tentang proses fisiologis dan neurobiologis yang mendasari perilaku¹⁶.

Kata *psikologi* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari *,psyche'* yang berarti, *jiwa'* dan, *logos'* yang berarti, *ilmu'*. Adapun perbedaan ilmu jiwa dan psikologi adalah ilmu jiwa merupakan istilah Bahasa Indonesia sehari-hari yang dikenal umum yang meliputi segala pemikiran, pengetahuan, tanggapan, khayalan, dan spekulasi mengenai jiwa.

Sedangkan psikologi merupakan *istilah* ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan sistematis melalui metode-metode ilmiah yang mengandung beberapa syarat yang telah dimufakati oleh para sarjana psikologi. Dengan

kata lain Ilmu jiwa belum tentu psikologi, tetapi psikologi sudah pasti ilmu jiwa.

Psikologi menjadi ilmu pengetahuan mandiri karena telah memenuhi syarat sebagai ilmu yaitu memiliki obyek yang dapat diobservasi, memiliki metode ilmiah, dan tersusun secara sistematis. Obyek yang dipelajari psikologi adalah perilaku (*kognitif, afektif, maupun psikomotorik*) dan proses-proses mental manusia lainnya.

2. Pengertian Pendidikan

Kata, *pendidikan'* berdasarkan KBBI berasal dari kata '*didik*' dan kemudian mendapat imbuhan '*pe*' dan akhiran '*an*', maka kata ini mempunyai arti *proses* atau *cara* atau *perbuatan mendidik*. Kata, *pendidikan'* juga berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari kata, *Pedagogi*, kata dasarnya *Paid* yang berarti, *anak'* dan juga kata *Ogogos* artinya, *membimbing*. Dari beberapa kata tersebut maka kita simpulkan kata *pedagos* dalam bahasa Yunani adalah ilmu yang mempelajari tentang seni mendidik anak. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur pendidikan itu sendiri.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pengertian pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Undang-undang inilah yang menjadi dasar berdirinya proses pendidikan yang ada di Negara Indonesia.

Pengertian pendidikan menurut Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara adalah sebagai berikut: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat

¹⁵ Firman Mansir, *Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Pendidikan Islam*, Psikis : Jurnal Psikologi Islami Vol. 4 No. 1 Juni 2018: 61-73

¹⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000). 10

dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya'.¹⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat kita pahami bahwa pendidikan adalah proses melakukan bimbingan, pembinaan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup mampu untuk melaksanakan tugas hidupnya sendiri secara mandiri tidak terlalu bergantung terhadap bantuan dari orang lain.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam Pendidikan dalam Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib* dan *al-riyadah*." Setiap terminologi tersebut mempunyai makna yang berbeda satu sama lain, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya. Pendidikan Islam adalah usaha maksimal untuk menentukan kepribadian anak didik berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Alquran dan Sunnah. Usaha tersebut senantiasa harus dilakukan melalui bimbingan, asuhan dan didikan, dan sekaligus pengembangan potensi manusia untuk meningkatkan kualitas intelektual dan moral yang berpedoman pada syariat Islam.

Psikologi pendidikan merupakan suatu cabang yang membicarakan mengenai ilmu pengetahuan tentang Manner, yang erat kaitannya dalam ilmu pembelajaran. Dalam kegiatan mengajar pendidik secara imperatif diharuskan memiliki kemampuan dalam mengetahui dan menguasai berbagai pendekatan dan metode pembelajaran untuk disampaikan kepada peserta didik yang variative dalam segi kognitif maupun afektif. Hal ini sebagaimana manusia diajarkan oleh Allah SWT. QS. Al Baqarah: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً
 قَالُوْۤا اَنْتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
 بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam -nama (benda-benda) seluruhnya,

kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar (Q.S. Al-Baqarah: 31)

Manusia merupakan makhluk pilihan Allah yang mengembangkan tugas ganda, yaitu sebagai khalifah Allah dan abdullah (Abdi Allah). Untuk mengaktualisasikan kedua tugas tersebut, manusia dibekali dengan sejumlah potensi didalam dirinya. Hasan Langgulung mengatakan, potensi-potensi tersebut berupa *ruh*, *nafs*, *akal*, *qalb*, dan *fitrah*¹⁸. Sejalan dengan itu, Zakiyah Darajat mengatakan, bahwa potensi dasar tersebut berupa *jasmani*, *rohani*, dan *fitrah* namun ada juga yang menyebutnya dengan *jismiah*, *nafsiah* dan *ruhaniah*.¹⁹

a. Aspek *jismiah* Aspek *jismiah* adalah keseluruhan organ fisik-biologis, serta sistem sel, syaraf dan kelenjar diri manusia. Organ fisik manusia adalah organ yang paling sempurna diantara semua makhluk. Alam fisik-material manusia tersusun dari unsur tanah, air, api dan udara. Keempat unsur tersebut adalah materi dasar yang mati. Kehidupannya tergantung kepada susunan dan mendapat energi kehidupan yang disebut dengan nyawa atau daya kehidupan yang merupakan vitalitas fisik manusia. Kemampuannya sangat tergantung kepada sistem konstruksi susunan fisik-biologis, seperti: susunan sel, kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, tulang, jantung, hati dan lain sebagainya. Jadi, aspek *jismiah* memiliki dua sifat dasar yakni berupa bentuk konkrit berupa tubuh kasar yang tampak dan bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek abstrak *jismiah* inilah yang akan mampu berinteraksi dengan aspek *nafsiah* dan *ruhaniah* manusia,²⁰

¹⁸ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Falsafah Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al Husna., 1986). 10

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). 57

²⁰ Mubarak., *Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, Banjarmasin Urgensi Psikologi Islam Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Studia Insania, November 2017, hal 215-228

¹⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, n.d.). 20

- b. Aspek *Nafsiah* Aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas insaniah yang khas dimiliki dari manusia berupa pikiran, perasaan dan kemauan serta kebebasan. Dalam aspek *nafsiah* ini terdapat tiga dimensi psikis, yaitu dimensi *nafsu*, *'aql*, dan *qalb*. a. Dimensi *nafsu* merupakan dimensi yang memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia, namun dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah mendapatkan pengaruh dari dimensi lainnya, seperti *'aql* dan *qalb*, *ruh* dan *fitrah*. *Nafsu* adalah daya psikis yang memiliki dua kekuatan ganda, yaitu: daya yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari segala yang membahayakan dan mencelakakan (*daya al-ghadabiyah*) serta daya yang berpotensi untuk mengejar segala yang menyenangkan (*daya al-syahwaniyyah*).
- c. Dimensi *akal* adalah dimensi *psikis* manusia yang berada diantara dua dimensi lainnya yang saling berbeda dan berlawanan, yaitu dimensi *nafsu* dan *qalb*. *Nafsu* memiliki sifat kebinatangan dan *qalb* memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita-rasa. *Akal* menjadi perantara diantara keduanya. Dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniah pada diri manusia. c. Dimensi *qalb* memiliki fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta seperti berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat dan melupakan. Fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa seperti tenang, sayang dan fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa seperti berusaha.
- d. Aspek *ruhaniyah* Aspek *ruhiyah* adalah keseluruhan potensi luhur (high potention) diri manusia. Potensi luhur itu memancar dari dimensi *ruh* dan *fitrah*. Kedua dimensi ini merupakan

potensi diri manusia yang bersumber dari Allah. Aspek ruhaniyah bersifat spiritual dan transedental. Spiritual, karena ia merupakan potensi luhur batin manusia yang merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari ruh ciptaan Allah. Bersifat transedental, karena mengatur hubungan manusia dengan yang Maha transenden yaitu Allah. Fungsi ini muncul dari dimensi *fitrah*. Dari penjabaran tersebut, dapat disebutkan bahwa aspek jismiah bersifat empiris, konkret, indrawi, mekanistik dan deterministik. Aspek ruhaniyah bersifat spiritual, transeden, suci, bebas, tidak terikat pada hukum dan prinsip alam dan cenderung kepada kebaikan. Aspek *nafsiah* berada diantara keduanya dan berusaha mewartakan kepentingan yang berbeda. Pada hakikatnya, proses pendidikan merupakan proses aktualisasi potensi diri manusia. Sistem proses menumbuhkembangkan potensi diri itu telah ditawarkan secara sempurna dalam sistem ajaran Islam, ini yang pada akhirnya menyebabkan manusia dapat menjalankan tugas yang telah dibebankan Allah.

Landasan pendidikan diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya di negara kita Indonesia, agar pendidikan yang sedang berlangsung di negara kita ini mempunyai pondasi atau pijakan yang sangat kuat karena pendidikan di setiap negara tidak sama. Psikologi merupakan salah satu landasan penting yang harus dipertimbangkan dalam dunia pendidikan kita khususnya dalam kegiatan pengembangan kurikulum sekolah.

Pengembangan kurikulum harus memperhatikan tingkat perkembangan Psikologi peserta didik. Hal ini perlu dilakukan agar materi dan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kemampuan peserta didik. Jangan sampai pemberian materi kepada peserta didik tidak sesuai dengan tingkat perkembangan

psikologinya, misalnya materi yang semestinya diberikan kepada peserta didik di SMA, ternyata diberikan di SD. Pendidikan memang tidak bisa dilepaskan dari Psikologi. Sumbangsih Psikologi terhadap pendidikan sangatlah besar. Kegiatan pendidikan, khususnya pada pendidikan formal, seperti pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, sistem evaluasi, dan layanan bimbingan dan konseling merupakan beberapa kegiatan utama dalam pendidikan yang di dalamnya tidak bisa dilepaskan dari Psikologi. Psikologi yang diterapkan dalam dunia pendidikan dinamakan psikologi pendidikan dimana menurut *Crow and Crow* merupakan suatu ilmu yang berusaha menjelaskan masalah belajar yang dialami individu dari sejak lahir sampai usia lanjut yang menyangkut keadaan fisik, sosial, mental, minat, sikap, sifat kepribadian dan lain-lain²¹.

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, administrator, masyarakat dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut seyogyanya dapat memahami tentang perilaku individu sekaligus dapat menunjukkan perilakunya secara efektif.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim baik secara lahir maupun batin, mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhaan Allah Swt.

Dengan demikian, hakikat cita-cita pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, satu sama lain saling menunjang. Dalam hal pendidikan Islam ini yang dibutuhkan adalah Psikologi, Islam, karena manusia memiliki potensi luhur, yaitu fitrah dan ruh yang tidak terjamah dalam psikologi umum (Barat).

4. KAJIAN PENDEKATAN PSIKOLOGI

Pendidikan Islam Perspektik pendekatan Psikologi dalam pendidikan Islam dinilai sebagai upaya yang dilakukan manusia untuk menggali dan memperdalam pemahaman secara ilmiah

dalam dimensi batin keagamaan. Pendekatan psikologi merupakan sebuah sudut pandang psikologi dalam menghadapi berbagai fenomena dan tingkah laku yang dilihat secara individual, sosial maupun spiritual manusia dalam memahami agama.

Pengetahuan, makna yang mendalam serta penghayatan yang diperoleh diharapkan dapat memberikan pemenuhan terhadap ekspektasi manusia dalam bentuk kemampuan psikis. Pengertian psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari masalah pendidikan menggunakan psikologi²².

Psikologi dapat memberikan gambaran dan penerapan mengenai pengalaman belajar seorang individu sejak lahir hingga dewasa. Selain itu penggunaan psikologi pada pendidikan adalah untuk menyelidiki gejala kejiwaan individu dalam situasi pendidikan. Perilaku individu yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan pendidik, peserta didik, administrator, orang tua, dan masyarakat pendidikan kemudian menjadi objek dari psikologi pendidikan itu sendiri²³.

Hubungan antara agama dan kejiwaan serta kaitan keduanya dengan hubungan antara agama yang merupakan keyakinan akan kesehatan jiwa, terletak pada sikap berserah diri yang dimiliki seseorang dalam menerima kuasa Yang Maha Tinggi. Mempunyai sikap pasrah ini biasanya dapat menumbuhkan sikap optimis pada diri seseorang yang kemudian akan menghasilkan sikap positif.

Organisasi kesehatan dunia (WHO) menjelaskan dalam sidang umumnya tahun 1984 yang merekomendasikan bahwa dimensi spiritual dalam psikologi agama ini adalah akhlak. Hal ini disetarakan dengan dimensi fisik, psikologi dan psikososial. Bahkan hubungan antara bidang psikologi dengan agama telah dimulai programnya secara formal dengan menggunakan teori ilmiah dalam dasar-dasarnya.

²² Ichsan, Muhammad. "Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 60–76. <http://dx.doi.org/10.22373/je.v2i1.691>

²³ Putra, Roni, Muharrama Trifiriani, and Yuri Indri Yani. "Urgensi Psikologi Dalam Pendidikan." *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 3, no. 1 (2021): 59–70.

²¹ Crow and Crow, *Educational Psikology* (America: Barner and Noble Books, 1978). 224

Kaitannya dalam pendidikan Islam, terdapat sebuah lembaga penelitian di Amerika Serikat mengenai penyakit jiwa untuk penyembuhan melalui dampak kapasitas bacaan Al-Qur'annya. Percobaan penelitiannya terdiri dari sekelompok orang yang mengerti bacaan Al-Quran serta kelompok orang yang tidak mengerti bacaan Al-Quran. Hasil penelitian tersebut adalah kelompok yang pertama berhasil menyembuhkan secara bertahap dan kelompok kedua dapat menyembuhkan pula meski tidak seintensif kelompok yang pertama. Melalui contoh ini saja dapat dipahami bahwa betapa berpengaruhnya pendekatan psikologi melalui pendidikan yang diajarkan oleh agama Islam khususnya.

Di Indonesia kini terapi religius menggunakan do'a dan dzikir juga menjadi peran penting dalam meningkatkan daya tahan tubuh sebagai upaya menghindar dari berbagai macam penyakit. Dengan mengedepankan ajaran-ajaran yang telah dididik dalam Islam pada akhirnya telah dapat membantu masyarakat untuk mencapai ketenangan jiwa. Selain itu juga dapat menciptakan suasana hati yang tenang, tentram dan damai.

5. Implementasi Pendekatan Psikologi dalam Kajian Pendidikan Islam

Penerapan pendekatan psikologi pada pendidikan Islam sebenarnya dapat digunakan sebagai solusi dalam mengatasi isu serta masalah sosial di masyarakat yang objeknya berhubungan dengan manusia. Hal ini karena pendekatan psikologi sendiri berisi tentang ilmu jiwa, ilmu yang membahas mengenai berbagai tingkah laku yang dirasa membutuhkan peninjauan akan apa yang telah dilakukan oleh manusia. Pendekatan psikologi juga membutuhkan sumber rujukan dari segi agama Islam yaitu berupa ilmu tafsir dan ushul fiqh yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis suatu kondisi. Melalui hal ini, diharapkan juga pendekatan psikologi dapat mengkaji masalah-masalah pendidikan Islam agar dapat memberikan solusi yang bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya²⁴.

6. PENUTUP KESIMPULAN

Bahwa salah satu landasan pendidikan adalah psikologi. Pendidikan harus melihat kondisi psikologi individu dalam hal ini adalah peserta didik, utamanya dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum sehingga tujuan pendidikan nantinya dapat tercapai secara optimal. Tinjauan psikologi di atas berimplikasi pada pendidikan dan diharapkan guru sebagai pendidik mampu merencanakan dan menerapkan pendidikan sesuai dengan tahap perkembangan psikologi anak sehingga kemampuan dan potensi anak dapat berkembang seutuhnya. Adapun dalam pendidikan Islam, psikologi yang dijadikan sebagai acuan adalah psikologi yang berwawasan pada Alquran dan Hadis.

Pendidikan Islam berkeinginan untuk melahirkan manusia yang memiliki pribadi baik secara lahir dan batin, memiliki rasa persaudaraan yang besar, karena zaman sekarang banyak ditemukan umat Islam yang salah faham dalam memahami kajian agama Islam. Pendekatan Psikologi dalam pendidikan Islam pada akhirnya menjadi sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Psikologi secara umum dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia atau gejala jiwa manusia. Melalui pemahaman akan tingkah laku ini kemudian diartikan secara luas sebagai bentuk manifestasi kehidupan di mana di dalamnya terdapat aspek motorik, kognitif, kognatif dan afektif yang saling berkaitan. Dari berbagai ragam tingkah laku di atas, dapat disimpulkan jika seluruhnya merupakan bentuk kesatuan yang mempunyai keterkaitan dalam perkembangan ilmu psikologi atau ilmu jiwa. Pada pendidikan Islam sendiri, pendekatan pada ilmu psikologi ini digunakan sebagai landasan dalam mengetahui bagaimana tingkat keimanan yang dihayati, dipahami dan diamalkan oleh seseorang.

DAFTAR RUJUKAN

Implementasi Pendekatan Psikologi Dan Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi) Vol. 2 No. 11 November 2021 p-ISSN : 2745-7141 e-ISSN : 2746-1920 Pendidikan,

²⁴ Zakiyya Labiba, Shofiatul Afifah2 , Hamidatun Nisa Tambak3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia1,2,3,

- Firman Mansir, Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Pendidikan Islam, Psikis : Jurnal Psikologi Islami Vol. 4 No. 1 Juni 2018:
- Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan spiritualitas* (Malang: UMM, Press, 2008),
- Faridi, Urgensi Pendidikan Inklusif: Studi Kasus pada Kegiatan B'Religi di SMA Negeri 3 Malang, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No. 2 Januari-Juni 2020.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009),
- Thobroni, *Pendidikan Agama Multi Kultural, Dari Etika Religius, kajian Empiris, praksis implemetatif, Toleransi Beragama*, UMM Preess, 2023.
- Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam, Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran, Di Sekolah*, Pustaka Nasional, CV, Idea Sejahtera, 2014,
- Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam, Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran, Di Sekolah*, Pustaka Nasional, CV, Idea Sejahtera, 2014
- Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010),
- H.M.Arifin, "Ilmu Pendidikan Islam", dalam <http://wonk.education.network.blogspot.com/2007/03/pendidikan-agama-islam.html>. (download : 14.30 wib,22 Maret 2024).
- Ancok, D., & Suroso, F. N. *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar (2004).
- Muhadjir, N. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasen. (1996).
- Abdullah, T., & Rusli, K. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (1989).
- Firman Mansir, *Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Pendidikan Islam*, Psikis : Jurnal Psikologi Islami Vol. 4 No. 1 Juni 2018:
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, n.d.).
- Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Falsafah Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al Husna., 1986).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Mubarak, *Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, Banjarmasin Urgensi Psikologi Islam Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Studia Insania*, November 2017, hal 215-228 Vol. 5, No. 2 ISSN 2355-1011, e-ISSN 2549-3019 DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1503>.
- Crow and Crow, *Educational Psikology* (America: Barner and Noble Books, 1978).
- Ichsan, Muhammad. "Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016):
- Putra, Roni, Muharrama Trifiriani, and Yuri Indri Yani. "Urgensi Psikologi Dalam Pendidikan." *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 3, no. 1 (2021):
- Zakiyya abiba, Shofiatul Afifah2 , Hamidatun Nisa Tambak3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia1,2,3, *Implementasi Pendekatan Psikologi Dan Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Indonesia* (Japendi) Vol. 2 No. 11 November 2021 p-ISSN : 2745-7141 e-ISSN : 2746-1920 Pendidikan,